

PROYEK P5 KEARIFAN LOKAL : PELATIHAN PEMBUATAN BATIK INTERIOR PADA SISWA MAN 1 PEKALONGAN

**Rizki Lestari¹, Maghfiroh², Aditya Dimas Wahyu Sasongko³, Daru Anggara Murty⁴,
Zahir Widadi⁵, Dimas Pandu Setya Agama⁶**

Program Studi Teknologi Batik, Fakultas Teknik, Universitas Pekalongan, Indonesia E-mail:
maghfiroh.chemistry@gmail.com

Disubmit : 25/01/24 | Diterima : 05/02/24 | Diterbitkan : 12/02/24

ABSTRACT

Batik is the identity of the Indonesian nation that needs to be preserved, protected and developed. As the World's City of Batik, Pekalongan, has a complete batik ecosystem. Batik has become an everyday life for the people of Pekalongan. In an effort to internalize cultural values as well as provide students with knowledge and skills in creating products that have economic value, interior batik making training was carried out for class X students at MAN 1 Kota Pekalongan. This program is also an effort to implement the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) from the Kurikulum Merdeka with the theme of local wisdom. In the program, a socialization process is carried out regarding the definition, types, aspects of use and techniques for making batik to students. Based on the results of the program evaluation, an average increase of 56.67% was achieved in the level of knowledge and skills of students in implementing the P5 Project with the theme of local wisdom, in this case batik.

Keywords: batik, kurikulum merdeka, local wisdom, interior

ABSTRAK

Batik merupakan identitas bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dilindungi dan dikembangkan. Pekalongan sebagai Kota Batik Dunia, memiliki ekosistem batik yang lengkap. Batik sudah menjadi keseharian masyarakat Pekalongan. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai budaya sekaligus memberikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menciptakan produk yang mempunyai nilai ekonomi dilakukan pelatihan pembuatan batik interior pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Pekalongan. Program ini sekaligus sebagai upaya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari kurikulum merdeka dengan tema kearifan lokal. Dalam program, dilakukan proses sosialisasi tentang definisi, jenis, aspek penggunaan dan teknik pembuatan batik pada peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi program, tercapai rata-rata peningkatan sebesar 56,67% tingkat pengetahuan maupun keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan Proyek P5 dengan tema kearifan lokal, dalam hal ini adalah batik.

Kata Kunci : batik, kurikulum merdeka, kearifan lokal, interior

Pendahuluan

Kurikulum merdeka pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *Students Center Learning*, kurikulum merdeka berpusat pada pengalaman. Kurikulum ini

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Diharapkan, peserta didik lebih siap untuk menghadapi tantangan dimasa depan. Dalam implementasinya, kurikulum merdeka diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5). Terdapat beberapa tema dalam Proyek P5, salah satunya adalah tema kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa (Nurasiah dkk., 2022). Dalam hal ini sangat terlihat di Kota Pekalongan dengan *brandingnya* sebagai *The World City Of Batik*.

Batik menjadi identitas Kota Pekalongan baik dalam segi pendidikan, budaya, maupun ekonomi. Batik sudah menjadi keseharian masyarakat Pekalongan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, pada tahun 2022, terdapat sejumlah 1832 IKM Batik yang tersebar di Kota Pekalongan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 11.358 orang. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta semakin berkurangnya pengetahuan dan keterampilan generasi muda terhadap batik. Selain sebagai barang komoditi, batik juga memiliki nilai, oleh karena itu batik diakui oleh dunia internasional sebagai salah satu warisan budaya oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tahun 2009. Berdasarkan pada hal tersebut, bangsa Indonesia berbangga akan pengakuan UNESCO terhadap batik. Implementasi rasa bangga tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai program yang bertujuan untuk melestarikan batik kepada generasi muda agar selalu mencintai, dan melestarikannya (Utama dan Pratama, 2019). Upaya melestarikan dan menumbuhkan rasa memiliki generasi muda terhadap batik dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal (Pratama dan Khanum, 2019). Batik dapat pula dijadikan media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan menciptakan produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomi (Utama dkk., 2018). Oleh karena itu, program pelatihan pembuatan batik ini penting dilakukan untuk para peserta didik di berbagai jenjang

pendidikan, termasuk di MAN 1 Kota Pekalongan.

Program pelatihan pembuatan batik yang dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Teknologi Batik Fakultas Teknik Universitas Pekalongan ini bertujuan untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menciptakan produk yang mempunyai nilai ekonomi dan juga nilai budaya. Pelatihan pembuatan batik tidak hanya mengenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia (Pratama dkk., 2019), namun juga memberikan keterampilan peserta didik agar lebih kreatif dan mandiri, sehingga hasil pelatihan pembuatan batik ini mampu menyiapkan peserta didik untuk terjun di masyarakat setelah lulus, karena peserta didik mempunyai keterampilan tambahan (Utama dan Pratama, 2019)

Metode Pelaksanaan

Program ini termasuk program pelatihan dan pendampingan pembuatan batik dan mengolah produk batik menjadi barang yang bernilai seni dan ekonomi, maka metode yang akan digunakan yaitu sosialisasi, pembekalan, pelatihan, dan pendampingan kepada para peserta dari program ini. Secara garis besar, kegiatan ini dilakukan dengan 2 tahap yang meliputi tahap pra kegiatan dan tahap pelaksanaan kegiatan.

Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap pra kegiatan dilakukan sosialisasi dan pembekalan kepada peserta didik terkait dengan definisi batik, aspek penggunaan produk batik, dan orientasi lapangan untuk menentukan desain produk yang akan dibuat.

1. Menentukan ide dasar

Pada tahap ini peserta didik diberikan orientasi tentang aspek penggunaan produk batik. Dalam penggunaannya, produk batik dapat difungsikan sebagai bahan busana, interior, dan aksesoris. Berdasarkan penjelasan terkait aspek penggunaan, peserta didik diminta menentukan fungsi dari produk yang akan dibuat.

2. Melakukan observasi

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data.

3. Melakukan fiksasi ide

Hasil observasi akan memperkuat ide awal yang telah ditentukan.

4. Mengimplementasikan ide

Berbekal hasil observasi, peserta didik mengimplementasikan ide dalam suatu desain produk.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pelatihan dan pendampingan yang berupa:

1. Penguatan pengetahuan batik

Pada tahap ini peserta didik dikenalkan definisi dan perbedaan produk batik, tiruan batik, dan paduan batik.

2. Pembuatan batik

Pada tahap ini peserta didik diberikan pelatihan terkait dengan proses pembuatan batik secara komprehensif, mulai dari pelatihan pembuatan desain, pelekatan malam, pewarnaan, dan *nglorod*.

3. Mengolah produk agar memiliki nilai seni dan nilai ekonomi

Produk yang dihasilkan oleh peserta didik dipamerkan dalam even gelar karya yang diadakan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tahap Pra Kegiatan

a. Menentukan ide dasar

Sesuai dengan prinsip implementasi tema Proyek P5 dengan tema kearifan lokal, peserta didik diharapkan memiliki pengalaman belajar membuat produk batik. Secara teori, produk batik dapat digunakan sebagai bahan busana, interior, atau aksesoris. Sebelum membuat desain produk, terlebih dahulu peserta didik diberikan orientasi tentang aspek penggunaan produk batik. Tidak hanya aspek penggunaan, peserta didik juga dikenalkan dengan jenis batik yang didasarkan atas teknik pembuatannya. Menurut SNI 0239 2019, disebutkan bahwa jenis batik dibedakan atas 3, yaitu

batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi tulis dan cap. Sebelum pembuatan batik, penting untuk menentukan jenis produk batik yang ingin dibuat dan untuk apa produk batik itu dibuat. Hal ini sangat berkaitan dengan *time schedule* pembuatan karya yang harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan oleh sekolah. Berdasarkan hasil diskusi, maka ditentukan, produk proyek P5 yang bertema kearifan lokal ini batik interior dengan teknik tulis.

b. Melakukan observasi

Kegiatan observasi ini terdiri dari dua kegiatan utama yakni memperoleh data terkait dengan kondisi lapangan, dan kesiapan peserta didik serta potensi keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Pada tahap pengumpulan informasi dilakukan dengan survei lokasi dan pengumpulan data untuk dilakukan analisis dan dikaitkan dengan ide dasar yang telah dimiliki agar program dapat berjalan lancar dan memberikan dampak yang signifikan bagi peserta. Sebelum fiksasi ide, observasi sangat dibutuhkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik untuk mengimplementasikan ide yang telah ditentukan ke dalam suatu desain produk. Secara teori, dalam pembuatan batik interior, sangat penting mempertimbangkan jenis ruangan yang nantinya akan digunakan sebagai tempat untuk memasang karya. Jenis tempat atau ruangan akan menentukan jenis motif dan jenis warna yang digunakan dalam desain karya (Laksitarini dan Purnomo, 2021).

c. Melakukan fiksasi Ide

Berbekal hasil observasi, maka peserta didik dapat merekonstruksi ide yang telah ditentukan.

d. Mengimplementasikan ide

Media kertas berukuran A3 dipilih untuk mengimplementasikan ide peserta didik. Dalam pembuatan desain dikertas, kegiatan diskusi antara narasumber dan

peserta didik tetap berlangsung. Desain pada media kertas perlu dilengkapi dengan warna yang rencana akan dipilih.



Gambar 1. Proses Implementasi Ide
Sumber : Dokumentasi tim pelaksana



Gambar 2. Proses pelekatan *malam*
Sumber : Dokumentasi tim pelaksana

Tahap pelaksanaan kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan peserta didik yang berjumlah 40 orang dibagi ke dalam 5 kelompok berdasarkan konsep ide yang dipilih oleh peserta didik. Masing-masing kelompok membuat satu produk dengan mengikuti tahapan proses pembuatan batik yang meliputi proses penjiplakan, pelekatan malam, pewarnaan, mopok, dan *nglorod* (Larasati dkk., 2021).

a. Proses penjiplakan

Proses penjiplakan melalui 2 (dua) tahapan, yaitu melakukan penjiplakan dari kertas A3 ke kertas *njiplak* (kertas transparan) dengan ukuran yang sama dengan ukuran kain. Proses *njiplak* ini dilakukan dengan sistem skala dan grid. Tahap yang kedua, memindahkan motif/desain dari kertas *jiplak* ke kain.

b. Proses pelekatan *malam*

Malam atau lin batik (*wax*) bertujuan sebagai perintang warna, sehingga motif yang dilekati malam akan tetap putih. Proses ini dimulai dari *nglowong* hingga pemberian *isen*. Proses pelekatan malam dengan menggunakan canting tulis, sesuai konsep ide yang telah disepakati pada tahap pra kegiatan.

c. Proses Pewarnaan I

Proses pewarnaan pertama dilakukan dengan teknik *colet* (Amalia dan Tjahyono, 2021) dengan jenis zat warna reaktif. Zat warna reaktif merupakan salah satu jenis zat warna sintesis. Pewarnaan batik menggunakan pewarna sintesis juga lebih ekonomis dan tidak mudah luntur. Hal tersebut berbanding lurus dengan tingginya permintaan batik di Indonesia (Subagyo dan Soelistyowati, 2021). Proses *colet* ialah pemberian warna pada kain pada motif yang tidak tertutupi *malam* dengan menggunakan kuas. Pewarnaan dengan teknik *colet* merupakan salah satu teknik praktis, efisien untuk area pewarnaan yang relatif sempit dan memberikan daya tarik bagi produk batik (Amalia dan Tjahyono, 2021).



Gambar 3. Proses pewarnaan teknik *colet*
Sumber : Dokumentasi tim pelaksana

Peserta didik melakukan pewarnaan dengan teknik *colet* pada motif-motif yang dibuat dengan berbagai warna sesuai dengan *master design* yang telah dibuat pada media A3.

d. Proses *mopok*

Proses *mopok* yaitu proses menutup warna menggunakan malam panas dengan tujuan untuk mempertahankan warna agar tidak terkena proses pewarnaan selanjutnya. Teknik *mopok* sangat dibutuhkan untuk membuat produk batik dengan lebih dari satu warna (Rosyada dan Tamamudin, 2020).

e. Proses Pewarnaan II

Proses pewarnaan tahap kedua menggunakan teknik celup dengan jenis zat warna reaktif. Dalam prakteknya terdapat 2 teknik pewarnaan yang dapat digunakan dalam proses pembuatan batik, yaitu teknik *celup* dan teknik *colet*. Teknik *colet* biasa digunakan untuk pewarnaan pada bagian motif dan teknik celup untuk pewarnaan pada bagian *background*. Secara hasil dan kualitas warna, tidak ada perbedaan yang signifikan antara teknik celup dan teknik *colet* yang diterapkan pada produk batik (Shalsa, 2021). Setelah warna meresap pada kain dan kering, maka dilakukan proses fiksasi warna dengan menggunakan natrium silikat/ *waterglass*. Fiksasi warna perlu dilakukan agar warna yang sudah terserap pada kain tidak luntur saat dilakukan proses pembilasan/ pencucian menggunakan air (Nurdin dan Hasnawati, 2022).

f. Proses *nglorod*

Proses *nglorod* yaitu proses pelepasan *malam* dengan cara perebusan kain pada air mendidih dan dibantu dengan zat alkali untuk mempermudah proses pelepasan *malam*.



Gambar 4. Proses *Nglorod*
Sumber : Dokumentasi tim pelaksana

Zat alkali yang biasa digunakan dalam proses *nglorod* adalah natrium karbonat/ soda ash atau natrium silikat/ *waterglass*. Pada tahap ini, harus dipastikan *malam* terlepas dari kain. Selain mempengaruhi pada kualitas produk batik yang dihasilkan, keberhasilan proses *nglorod* ini menjadi titik kritis dalam penentuan produk halal. Titik kritis kehalalan batik adalah pada bahan baku *malam*/lilin batik yang salah satu penyusunnya menggunakan lemak hewan. Proses Produk Halal (PPH) kain batik harus dapat memastikan hilangnya *malam* batik saat proses *nglorod* dan pencucian (Eskani dkk., 2022).



Gambar 5. Foto karya batik interior
Sumber : Dokumentasi tim pelaksana

Pada akhir kegiatan, dilakukan *post-test* pada peserta didik, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Berdasarkan hasil evaluasi program tercapai peningkatan baik pengetahuan maupun keterampilan peserta didik dalam

mengimplementasikan Proyek P5 dengan tema kearifan lokal (Tabel 1.)

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik

Aspek	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan
Pengetahuan definisi dan jenis batik sesuai SNI 0239 2019	76%	100%	24%
Pengetahuan aspek penggunaan produk batik	50%	100%	50%
Pengetahuan penciptaan ide	40%	100%	60%
Pengetahuan proses pembuatan batik	32%	100%	68%
Keterampilan pembuatan desain/ motif batik	32%	100%	68%
Keterampilan pembuatan batik	28%	98%	70%

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat dalam rangka implementasi Proyek P5 dengan tema kearifan lokal ini dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta didik kelas X di MAN 1 Pekalongan dalam proses pembuatan batik mulai dari penciptaan motif hingga produk batik tersebut dapat digunakan sebagai produk interior. Kurikulum merdeka belajar ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang dapat membekali dan mendekatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Melalui satu program, peserta didik dapat memenuhi capaian pembelajaran baik sikap, kognitif dan keterampilan sekaligus.

Daftar Pustaka

- Amalia, Amalia, and Rudy Tjahyono. 2021 "Penggunaan Teknologi Tepat Guna Meja Colet Batik di Rumah Kreatif De Suket." *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3: 339-346.
- Aulia Evawani Nurdin, and Hasnawati. "Penerapan Motif Sandeq Pada Batik". *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* 4, no. 1 (January 31, 2023): C.07 1-9.
- Istihanah Nurul Eskani, Euis Laela, Vivin Atika, and Agus Haerudin. "Batik Halal, Tinjauan Teknis Dan Titik Kritis Produksi". *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* 4, no. 1 (January 31, 2023): E.07 1-13.
- Laksitarini, Niken, and Agus Purnomo. 2021. "Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi Pada Interior Hotel Berkonsep Modern Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal Jawa Barat". *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* 4: 210-215
- Larasati, F. U., Aini, N., and Irianti, A. H. S. 2021. "Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang". *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* 16 No.1.
- Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nugraheni Rachmawati. 2022. "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Jurnal Basicedu* 6, no. 3: 3639-3648.
- Pratama, Dian, and Wulan Ruhiyyih Khanum. 2019. "Ngerandu Surupe Srengenge Inovasi Pelestarian Budaya Suku Using di Kecamatan Singojuruh." *Intervensi Komunitas* 1, No. 1: 65-71.
- Ramadhania, Shalsa. 2021. "Perbandingan Hasil Pewarnaan Teknik Celup Dan

Teknik Colet Pada Pewarna Indigosol yang Diterapkan pada Sarung Bantal Kursi Motif Batik.” *Skripsi thesis*, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Rosyada, Mohammad and Tamamudin, Tamamudin. 2020. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat.” *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2:41-50

Subagyo, Puspita Kharisma, and Soelistyowati Soelistyowati. 2021. “Pengaruh Zat Pewarna Sintetis Terhadap Pewarnaan Kain Batik”. *Folio* 2, no. 2: 40-48.

Utama, A. A., and Dian Pratama. 2019 "Poppay (Products Processed of Papaya) Productivity Improvement And Innovation at Macanputih Village." The 1st Workshop on Multimedia Education, Learning, Assessment and its Implementation in Game and Gamification in conjunction with COMDEV 2018, Medan Indonesia, 26th January 2019, WOMELA-GG. 2019.

Utama, Anak Agung Gde Satia, and Dian Pratama. 2019. "Pengabdian masyarakat Desa Taman Sari: Optimalisasi kinerja UMKM melalui pelatihan akuntansi sederhana." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*.

